

JURNAL

ANALISIS GENDER PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI DINAS
KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN BANTUL

TAHUN 2016

Ditaria

20120520241

(ditaria9@gmail.com)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Bukan hal baru bahwa persoalan gender masih sering diperdebatkan dalam persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender terhadap pandangan laki-laki maupun perempuan dalam mengartikulasikan peran gender seorang perempuan dalam sebuah kepemimpinan. Dengan mengangkat peran kepemimpinan perempuan Ir. Fenti Yusdayanti, MT selaku Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, penelitian deksriptif kualitatif adalah studi untuk menemukan fakta dengan implementasi yang tepat, melukiskan atau menggambarkan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti sesuai dengan keadaan terkini. Hasil penelitian menunjukan bahwa Kepemimpinan Perempuan yang dijalankan oleh Ir. Fenti Yusdayanti, MT selaku Kepala Dinas telah melaksanakan peran-peran kepemimpinan dengan baik. Hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan responden terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam menganalisis peran gender kepemimpinan perempuan yang hampir seluruh hasilnya menunjukan hasil positif terhadap keseluruhan indikator-indikator yang penulis dapatkan.

Kata Kunci : *Analisis Gender, Peran Kepemimpinan Perempuan*

PENDAHULUAN

Di Indonesia bukanlah hal yang baru bahwa perempuan sering mengalami proses ketidakadilan gender melalui marginalisasi, subornasi, stereotipe serta menjadi korban kekerasan. Hal ini bersangkutan dengan tarik menarik antara peran domestik dan peran publik perempuan. Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi.

Pandangan gender juga dapat menimbulkan subornasi, anggapan bahwa perempuan irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil menjadi pemimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting ataupun dinomorduakan, serta secara umum stereotipe terhadap perempuan adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang mana pandangan tersebut bersumber dari gender.

Salah satu bahasan isu yang menarik dalam kepemimpinan adalah pengaruh keragaman gender dalam kepemimpinan. Dalam sudut pandang gender, terdapat stigma bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Stigma tersebut menempatkan perempuan sebagai warga masyarakat kelas dua, termasuk dalam hal kepemimpinan. Dikarenakan stigma tersebut, kemudian muncul pandangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan merupakan domain laki-laki yang terwujud dalam

identitas maskulin. Sebagai akibatnya, berkembanglah resistensi terhadap kepemimpinan perempuan semakin berkembang. Hingga saat ini, masyarakat masih cenderung bersikap skeptis terhadap pemimpin perempuan. Hal tersebut tercermin dalam persentase pemimpin perempuan yang masih jauh dibawah pemimpin laki-laki.

Seorang pemimpin perempuan berpotensi menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan seorang pemimpin laki-laki. Kepemimpinan perempuan seringkali dilihat dari kaca mata maskulin. Perempuan dapat diterima sebagai seorang pemimpin apabila mampu mengembangkan karakteristik maskulin dalam kepemimpinannya. Selain itu, kepemimpinan perempuan yang dilegitimasi secara sosial hanya lah kepemimpinan dalam organisasi atau perkumpulan perempuan seperti perkumpulan mahasiswi, perawat, dan sekolah wanita. Dalam lingkungan organisasi, perempuan diharapkan mengambil peran subordinat kecuali posisi mereka disahkan oleh keturunan (diturunkan) karena ketiadaan anggota laki-laki dan perkawinan.

Sebagian besar peran kepemimpinan perempuan hanya dapat dijunjung tinggi pada suatu lingkup keorganisasian perempuan, sekolah maupun forum perempuan dan bidang-bidang yang khusus menangani masalah perempuan, sebagai contoh Badan Pemeberdayaan Perempuan yang mana peran dan kedudukan perempuan lebih diprioritaskan dalam hubungan keorganisasiannya ataupun organisasi-organisasi perempuan. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah peran kepemimpinan itu juga berlaku pada organisasi yang tidak secara khusus menangani masalah perempuan?

Dalam hal ini penulis tertarik untuk menganalisis pandangan gender terhadap kepemimpinan perempuan, khususnya pada organisasi pemerintahan di lingkup Pemerintahan Daerah. Tepatnya di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kabupaten Bantul. Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil melaksanakan tugas pokok penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang kependudukan, pencatatan sipil, dan transmigrasi yang mana dalam fungsinya Dinas ini sangat berhubungan langsung dengan masyarakat dalam hal administrasi kependudukan sehingga keberadannya sangat penting bagi masyarakat dalam mengurus kependudukannya, oleh karena itu penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana peran seorang pemimpin perempuan dalam memimpin di Dinas yang merupakan salah satu tonggak penting dalam hal administrasi kependudukan dan merupakan Dinas yang berhubungan langsung dengan masyarakat banyak dalam hal pengurusan tertib administrasi kependudukan.

KERANGKA TEORI

1. Teori Gender

Gender adalah suatu konsep yang merujuk pada sistem peranan dan hubungannya antar perempuan dan lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi (Vitalaya S Hubies, 2010) .

Gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam suatu masyarakat (WHO, 2012) .

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris. Yaitu 'gender' istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley. Sebagaimana Stoller. Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Dr. Riant Nugroho, 2011).

Analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat.

Dengan demikian analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Syarat utama terlaksananya analisis gender adalah tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin. Data terpilah adalah nilai dari variabel variabel yang sudah

terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan/hal-hal yang menjadi perhatian. Data terdiri atas data kuantitatif (nilai variabel yang terukur, biasanya berupa numerik) dan data kualitatif (nilai variabel yang tidak terukur dan sering disebut atribut, biasanya berupa informasi).

2. Teori Peran

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia Peran ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Peter salim dan Yenny Salim, 1991).

Sedangkan menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dalam maupun luar dan bersifat stabil.

Ditinjau dari perilaku organisasi, peran merupakan salah satu komponen dari sistem social organisasi, selain norma dan budaya organisasi. Scott et al. menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu :

- 1) Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
- 2) Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (task behavior) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- 3) Peran itu sulit dikendalikan

- 4) Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
- 5) Peran dan pekerjaan (jobs) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan suatu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

3. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian organisasi. Aktivitas dan kinerja anggota pengikut dalam organisasi sebagian besar dipengaruhi oleh adanya pemimpin. Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan atau kelebihan dalam suatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk sama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartono Kartini, 1999).

Kebanyakan definisi mengenai kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi. Berikut pengertian kepemimpinan menurut para ahli :

Cooley mengemukakan bahwa pemimpin selalu merupakan inti tendensi, dan di lain pihak seluruh gerakan social bila diuji secara teliti terdiri dari berbagai tendensi yang mempunyai inti tersebut.

Mumford mendefinisikan kepemimpinan sebagai keunggulan seseorang atau beberapa individu dalam kelompok, dalam proses mengontrol gejala-gejala sosial.

Blackmard melihat kepemimpinan sebagai sentralisasi usaha dalam seseorang sebagai cermin kekuasaan dari keseluruhan.

Chapin memandang kepemimpinan sebagai sentralisasi usaha dalam seseorang sebagai cerminan kekuasaan dari keseluruhan.

Smith menguraikan berdasarkan ciri-ciri kepribadian kepemimpinan, yang bahwa kelompok sosial yang mencerminkan kesatuannya dalam aktifitas yang saling berhubungan selalu terdiri dari dua hal, pusat aktifitas dan individu-individu yang bertindak sesuai dengan pusat tersebut.

Perbedaan jenis kelamin dalam gaya kepemimpinan maskulin dan feminisme terlihat jelas dalam penelitian Iodan, Laki-laki cenderung mempunyai model kepemimpinan maskulin sedangkan perempuan cenderung kepemimpinan feminisme sesuai ciri-ciri yang ada. Sesuai dengan gaya kepemimpinan feminisme yang khas berdasar jenis kelamin, Visser juga mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan feminisme melekat pada orientasi keluarga sedangkan gaya kepemimpinan maskulin lebih berorientasi pada karir.

- 1) Gaya Kepemimpinan Maskulin, dikatakan bahwa kepemimpinan maskulin bernuansa power over yang memiliki arti gaya

kepemimpinannya menonjolkan kekuasaan untuk memimpin para bawahannya.

- 2) Gaya Kepemimpinan Feminim, kepemimpinan feminim merupakan satu bentuk kepemimpinan aktif. Kepemimpinan semacam ini merupakan satu dari sebuah proses dimana pemimpin adalah pengurus bagi orang lain, penanggung jawab aktivitas (*steward*) atau pembawa pengalaman (*carrier of experience*).
- 3) Kepemimpinan transaksional terjadi jika seseorang mengambil inisiatif untuk mempertukarkan nilai barang-barang. Pertukaran dapat berupa sesuatu yang bersifat ekonomi, politik atau psikologik suatu barter barang dengan barang, atau barang dengan uang, suatu pertukaransuara antar legislator, keramahaman kepada orang lain untuk dipertukarkan dengan kemauan mendengarkan permasalahan orang lain.
- 4) Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang kharismatik, kepemimpinan menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para karyawan untuk berprestasi melampaui harapan.

PEMBAHASAN

Dibagian ini yang akan dibahas yaitu, pertama mengenai peran kepemimpinan. Kedua, mengenai gaya, karakteristik serta faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi kepemimpinan seorang perempuan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul baik dari segi faktor Internal maupun Eksternal. Sedangkan Analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat.

Berdasarkan hasil dan penelitian di lapangan yang telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan mengenai Analisis Gender Peran Kepemimpinan Perempuan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul sebagai Berikut :

1. Peran Kepemimpinan Perempuan

Dari penelitian yang penulis lakukan mengenai Peran Kepemimpinan Perempuan yang ada di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yang dijabat oleh Ir. Fenti Yusdayanti, MT dalam penulis simpulkan bahwa dalam kepemimpinannya beliau telah melaksanakan peran-peran kepemimpinan dengan baik dapat dilihat dari hasil beberapa indikator yang menghasilkan hasil positif terhadap kinerja beliau, dan jika ditarik kesimpulan terhadap penerimaan oleh para anggota maupun staff kepada sosok pemimpin perempuan juga menghasilkan hasil yang positif dimana

mereka sangat terbuka dan menerima adanya sosok pemimpin dari kalangan perempuan.

Mereka secara garis besar telah dapat menerima persamaan gender dalam hal jabatan dan disisi lain mereka juga mendukung adanya kepemimpinan perempuan yang dapat mereka lihat sendiri hasilnya bahwa suatu organisasi yang dipimpin oleh sosok perempuan tidak kalah berhasil dari sebuah organisasi yang dipimpin oleh laki-laki dan nilai plus dari sosok perempuan sebagai pemimpin adalah mereka mendapatkan perhatian lebih secara ikatan pada sesama manusia daripada sosok pemimpin laki-laki yang cenderung lebih cuek terhadap anggotanya.

Sosok Ibu Fenti dalam penelitian ini juga digambarkan sebagai sosok yang sangat detail mengenai hal apa saja, beliau menaruh tanggung jawab perhatian pada hal-hal kecil sekalipun.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Kepemimpinan Perempuan dari segi Gender.
 - a. Faktor-faktor Penghambat :

Dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor penghambat Kepemimpinan Perempuan yang dijalankan Oleh Ibu Fenti selaku Kepala Dinas, penulis tidak banyak mendapatkan pertentangan dari para staff baik itu yang

merupakan staff laki-laki maupun perempuan. Mereka sangat mendukung adanya kepemimpinan dari seorang perempuan, mereka menganggap bahwa kepemimpinan perempuan lebih dekat dan peduli terhadap kinerja pegawai. Lebih sensitif terhadap permasalahan yang terdapat dalam suatu lingkup organisasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini gender tidaklah berpengaruh besar terhadap pandangan mereka mengenai sosok pemimpin yang baik. Tetapi bagaimana kinerja yang dapat ditunjukkan oleh pemimpin tersebutlah yang menjadi pondasi kuat apakah seorang perempuan mampu atau tidak menjadi sejajar dengan kaum laki-laki dari segi kepemimpinannya.

Adapun representasi Agama menjadi hal yang sedikit mereka kemukakan dari hasil penelitian ini. Mereka mendukung kepemimpinan perempuan meskipun sedikit mengulik mengenai representasi Agama yang mena bagi mereka, bagaimnapun kedudukan perempuan dan jabatannya tetapi tetaplah dalam ajaran agama islam seorang imam adalah seroang laki-laki

Adapun faktor penghambat seperti stereotip, pandangan yang salah dan sikap penolakan dari kaum laki-laki tidak penulis temukan dalam kepemimpinan Ibu Fenti, para staff laki-laki di Dinas ini sangat mendukung kepemimpinan Perempuan. Mereka sudah memiliki sikap terbuka terhadap kesempatan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, bagi mereka kepemimpinan dilihat dari kinerja dan tanggungjawab pemimpinnya bukan dilihat dari perspektif gendernya.

b. Faktor-faktor Pendukung

Adapun faktor faktor pendukung yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah motivasi yang sangat besar yang didapatkan oleh Kepemimpinan Ibu Fenti, dimana pengaruh Motivasi dan Pendidikan yang tinggi merupakan modal utama beliau gunakan untuk dapat memainkan perannya dalam Kepemimpinannya di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

WHO, 2012, *What Do We Mean By "Sex and Gender"?*.(Artikel)

Nugroho, DR, Nugroho, 2011, *Gender Dan Strategi Pengurus-Utamannya Di Indonesia*, Yogyakarta: PUSTAKA

Salim, Peter dan Salim, Yenny, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta.

Kartini, Kartono, 1999. *Pemimpin dan kepemimpinan*, PT. Raja Grafindo persada: persada